

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Keluarga

2.1.1 Pengertian Keluarga

Keluarga adalah unit sosial dasar dalam masyarakat Islam. Jika Islam dapat digambarkan sebagai jiwa dalam masyarakat Islam, keluarga dapat dilihat sebagai raganya. Selama ribuan tahun, keluarga merupakan fokus utama identitas emosional, ekonomi dan politik. Perubahan yang terjadi pada abad ke-19 dan khususnya pada abad ke-20 sangat membebani unit ini, namun keluarga bersama iman dan Islam tetap sentral tempatnya dalam kehidupan orang dari segenap kelas sosial, dalam konteks desa dan kota dan disegenap negara-negara muslim di dunia (Ramdani et al., 2023)

Keluarga dalam bahasa Arab disebut *ahlun*. Menurut pendapat lain kata *ahlum* adalah sekelompok orang yang disatukan oleh hubungan-hubungan tertentu seperti hubungan darah, agama, pekerjaan, rumah atau negara. Menurut Esposito keluarga adalah manusia yang memiliki pertalian darah atau perkawinan seperti ungkapan *ahlu al-bait*, yang diartikan dalam bahasa Indonesia disebut keluarga (Ritonga, 2021).

2.1.2 Fungsi keluarga

Menurut (Adi, 2022) terdapat beberapa fungsi keluarga, yaitu:

2.1.2.1 Fungsi Edukasi

Fungsi edukasi keluarga adalah fungsi yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan anggota keluarga pada umumnya. Fungsi edukasi menyangkut beberapa hal mulai

dari perencanaan, pengelolaan, pelaksanaan, penyediaan sarana prasarannya evaluasinya dan lain sebagainya. Pelaksanaan fungsi edukasi keluarga ini merupakan tanggung jawab yang dipikul oleh orangtua terhadap anak-anaknya. Menurut Ahmad Tafsir sebagaimana dikutip oleh Amirullah Syarbini, orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anaknya. Disebut pendidik pertama, karena melalui orang tua, anak memperoleh pendidikan untuk pertama kalinya. Disebut pendidik utama karena besarnya pengaruh yang terjadi akibat pendidikan orang tua kepada anaknya dalam pembentukan watak dan karakternya.

2.1.2.2 Fungsi religi

Keluarga mempunyai fungsi religius. Artinya, keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak serta anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Anak diperkenalkan, dibimbing untuk beribadah serta diminta untuk membiasakan, mengamalkan dan membudayakan nilai-nilai, kaidah-kaidah dan perilaku keagamaan dalam kehidupannya. Fungsi ini sangat penting artinya untuk memantapkan jiwa religuitas seorang anak; sayangnya sekarang ini fungsi keagamaan ini mengalami kemunduran akibat pengaruh sekularisasi.

2.1.2.3 Fungsi ekonomi

Fungsi ekonomi bertujuan agar setiap anggota keluarga dapat terpenuhi kebutuhan pokoknya sebagai manusia, diantaranya

kebutuhan makan dan minum, kebutuhan pakaian untuk menutup tubuhnya dan kebutuhan tempat tinggal. Berhubung dengan fungsi penyelenggaraan kebutuhan pokok ini maka orang tua diwajibkan untuk berusaha keras agar supaya setiap anggota keluarga dapat cukup makan dan minum, cukup pakaian serta tempat tinggal.

2.1.2.4 Fungsi proteksi

yaitu keluarga berfungsi memelihara, merawat dan melindungi anggota keluarganya baik fisik, non fisik, mental, moral maupun sosialnya. Fungsi ini menjadikan keluarga sebagai tempat yang aman dari berbagai macam gangguan baik yang bersifat internal maupun eksternal dan keluarga bisa menjadi tembok penangkal dari segala pengaruh negatif yang masuk, baik pada masa sekarang ini dan masa yang akan datang, di dunia maupun di akhirat.

2.1.2.5 Fungsi sosialisasi

Fungsi *sosialisasi* berkaitan dengan usaha orangtua sebagai orang yang paling bertanggung jawab untuk mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, mampu memegang norma-norma kehidupan secara universal baik inter-relasi dalam keluarga itu sendiri maupun dalam mensikapi masyarakat yang *pluralistik* lintas suku, bangsa, ras, golongan, agama, budaya, bahasa maupun jenis kelaminnya.

2.1.2.6 Fungsi afeksi

Ciri utama sebuah keluarga adalah adanya ikatan emosional yang kuat antara para anggotanya. Dalam keluarga terbentuk rasa kebersamaan, rasa kasih sayang, rasa keseikatan dan keakraban yang menjiwai anggotanya. Fungsi afeksi dalam keluarga adalah untuk memupuk dan menciptakan kasih sayang dan cinta kasih antara sesama anggotanya.

2.1.2.7 Fungsi reproduksi

Keluarga sebagai sebuah organisme memiliki fungsi reproduksi, dimana setiap pasangan suami-istri yang diikat dengan tali perkawinan yang sah dapat memberi keturunan berkualitas sehingga dapat melahirkan anak sebagai keturunan yang akan mewarisi dan menjadi penerus tugas kemanusiaan.

2.1.2.8 Fungsi biologis

Salah satu kebutuhan manusia adalah kebutuhan biologis, kebutuhan biologis merupakan kebutuhan yang cukup vital bagi manusia. Oleh karena itu salah satu fungsi keluarga adalah memenuhi kebutuhan biologis ini. Diantara kebutuhan biologis ini adalah kebutuhan terhadap sandang, pangan dan papan, sampai batas minimal dia dapat mempertahankan hidupnya. Fungsi biologis keluarga ini, untuk melanjutkan keturunan (reproduksi), dalam ajaran Islam juga disertai upaya sadar agar keturunannya menjadi generasi yang unggul dan berguna, yaitu generasi *“dzurriyatun thoyyibah”*.

2.1.2.9 Fungsi rekreasi

Fungsi rekreasi keluarga adalah fungsi untuk menjadikan keluarga sebagai lingkungan yang nyaman, menyenangkan, hangat, dan penuh gairah bagi setiap anggota keluarga untuk dapat menghilangkan rasa lelah dan letih. Keluarga juga dijadikan tempat/medan rekreasi atau tempat hiburan bagi anggota keluarganya untuk memperoleh afeksi, ketenangan dan kegembiraan. Membuat suasana keluarga nyaman bagi anggotanya akan berpengaruh terhadap proses pembentukan karakter dan kebiasaan anggota keluarga lainnya terutama bagi anak-anaknya.

2.1.2.10 Fungsi transformasi

Fungsi transformasi berkaitan dengan peran keluarga dalam hal pewarisan tradisi dan budaya kepada generasi setelahnya. Oleh karena itu, keluarga merupakan tempat yang paling efektif untuk melestarikan adat-adat atau tradisi-tradisi keluarga, terutama tradisi-tradisi yang baik dan perlu dilestarikan.

2.1.3 Dukungan Keluarga

Dalam upaya pencegahan asma, perlunya dukungan keluarga dalam memberikan dukungan penderita untuk menghindari kambuh pada asma yang dimiliki pasien, karena terkadang pasien mengetahui cara mengatasi kambuh pada asmanya, namun kurangnya dukungan serta kemauan. Faktor lingkungan yang baik, dukungan dari keluarga terutama ketika perawatan pencegahan kekambuhan dan patuhnya pasien atas *advice* dari

tenaga kesehatan dalam melakukan upaya preventif bagi penyakit asma itu sendiri, hal tersebut yang menjadi penyebab jarang kambuhnya asma pada penderita. (Nurzaman et al., 2023).

Dalam implikasi keperawatan, pasien yang membutuhkan banyak dukungan keluarga adalah penderita asma. Penderita asma umumnya mengalami ketakutan tentang penyakit yang dideritanya. Ketakutan tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap psikologis orang tersebut sehingga penyakit asma pun akan bertambah parah. Jika hal tersebut berlangsung lama malah akan membahayakan orang tersebut terkait dengan asma yang dideritanya (Afton, 2021).

Dukungan keluarga adalah hal yang penting dalam sebuah keluarga, dimana dukungan tersebut dapat berupa dari istri, suami, anak ataupun orang tua. Keluarga yang baik tentunya akan selalu memberikan dukungan yang bersifat positif bagi anggota keluarga lain, terutama bagi anggota keluarga yang sakit. Seorang individu yang sakit tentunya akan membutuhkan dukungan dalam proses penyembuhan penyakit sehingga akan mempercepat proses penyembuhan penyakit yang diderita. Dukungan keluarga pada penderita asma biasanya dilakukan dalam hal mencegah serangan asma timbul dan kambuh. Dukungan tersebut dapat berupa dukungan menciptakan lingkungan yang baik guna mencegah asma kambuh lagi. Selain itu, dukungan juga bisa dilakukan oleh keluarga jika terdapat serangan sesak napas pada individu yang menderita asma (Armitha Nurillita & Camalia S, 2021).

2.2 Konsep Pengetahuan

Pengetahuan yaitu interpretasi akademis serta efektif (*know-how*) yang

hampir semua manusia memilikinya. Pengetahuan begitu pentingnya bagi seseorang sebagai bentuk intelegensi pada orang itu. Pengetahuan bisa diabadikan di buku, teknologi, praktik, ataupun tradisi (Nurzaman et al., 2023).

Pengetahuan tentang asma penting diketahui agar pasien dapat mencegah dan tahu cara mengatasi asma ketika kambuh. Ketika klien dan keluarga mengetahui hal yang dapat membuat kekambuhan pada asma maka beberapa hal dapat dihindari seperti olahraga, alergen, asap, debu, bau menyengat, pilek, virus, emosi, stress, cuaca dan polusi (Rita 2018).

Pengetahuan penderita asma terkait kondisi penyakitnya hanya mencapai 35% dalam kategori kurang, sedangkan pengetahuan mereka mengenai pertolongan pertama saat menghadapi serangan asma hanya sebesar 45%, juga tergolong dalam kategori kurang. Dampak pengetahuan yang kurang tentang pertolongan pertama asma akan menyebabkan kurangnya kesadaran penderita dalam melakukan tindakan pertolongan pertama ketika terjadi kekambuhan asma (Widya dkk, 2022).

2.3 Konsep Asma

2.3.1 Pengertian Asma

Asma adalah penyakit pernapasan kronis yang disebabkan oleh peradangan pada bronkus (saluran udara). Peradangan ini mengakibatkan bronkus membengkak dan menyempit, serta memproduksi lendir berlebih sehingga membuat Anda sulit bernapas (Sugandi, 2023).

Penyakit asma ialah gangguan inflamasi kronik pada jalan napas. Inflamasi kronik dapat menyebabkan peningkatan hiperresponsif jalan napas yang ditandai dengan wheezing, sulit bernapas, dada sesak dan

batuk (Herawati & Nurhasanah, 2022).

Asma merupakan penyakit respiratorik kronik yang paling sering ditemukan terutama dinegara maju. Penyakit ini pada umumnya dimulai sejak masa anak-anak, asma merupakan suatu keadaan dimana saluran nafas mengalami penyempitan karena hiperaktivitas terhadap rangsangan tertentu yang menyebabkan peradangan. Orang yang menderita asma tidak memiliki kemampuan dasar untuk mendapatkan angka normal dari aliran udara ketika melakukan eskpirasi (Rahmah & Pratiwi, 2020).

Asma merupakan golongan penyakit yang sulit disembuhkan, dapat mengenai pada anak-anak dan dewasa, tetapi disisi baiknya asma mudah dikenali dengan cepat. Penyakit yang mengenai saluran pernapasan ini sangat mengganggu kualitas para penderitanya. Penderita asma akan merasakan keterbatasan aktifitas baik ringan, sedang maupun berat tergantung pada derajat asma yang dideritanya. Asma dapat ditandai dengan tiga hal, antara lain menyempitnya saluran nafas yang ditandai dengan sesak nafas, pembengkakan serta produksi lendir atau sekret yang berlebih pada saluran nafas berakibat terjadinya penyempitan saluran nafas sehingga timbul bunyi mengi/*wheezing*. Gangguan pernapasan atau penyempitan jalan nafas ini bersifat reversibel, baik secara spontan maupun dengan pemberian obat-obatan (Hamdan & Musniati, 2020).

2.3.2 Etiologi

Penyebab asma umumnya disebabkan pemicu spesifik seperti memiliki alergi terhadap hal tertentu seperti makanan, debu, atau lingkungan berpolusi, punya sejarah di keluarga yang memiliki riwayat

penyakit asma, infeksi saluran pernapasan, paparan terhadap asap rokok sebelum atau sesudah lahir, Masalah kulit kronis, seperti eksim, aktivitas fisik contohnya olahraga. Gejala asma ditandai dengan sesak napas, suara mengi (napas berbunyi “ngik-ngik), dada terasa sesak dan berat, serta batuk-batuk (Anasis et al., 2021).

Prevalensi asma banyak dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain jenis kelamin, umur, status atopi, keturunan, dan lingkungan. Pada masa kanak-kanak ditemukan prevalensi anak laki-laki dibanding anak perempuan sebesar 1,5;1 tetapi pada dewasa perbandingan laki-laki dan perempuan sama besar, dan ketika perempuan menopause perbandingannya lebih besar dari laki-laki. Di Indonesia prevalensi asma berkisar antara 5-7% (Rahmah & Pratiwi, 2020).

Pencetus serangan asma dapat disebabkan oleh sejumlah faktor seperti alergen, virus, bahan iritan yang menyebabkan munculnya respon inflamasi. Respon ini dibagi menjadi reaksi asma dini dan reaksi asma lambat. Setelah kedua reaksi ini, proses berlanjut menjadi reaksi inflamasi kronik. Perwujudan Asma disebabkan oleh inflamasi dinding saluran nafas. Terdapat peningkatan berbagai sel inflamasi pada umumnya eosinofil, basofil, sel mast, makrofag, dan tipe limfosit tertentu dapat ditemukan pada biopsi dinding saluran napas dan cairan bilas bronkoalveolar pada pasien asma (Yuniati & Afifah, 2022).

2.3.3 Klasifikasi Asma

Menurut (Sugandi, 2023) asma terbagi menjadi alergi, idiopatik, nonalergik, dan campuran. Jenis asma ada bermacam-macam, meskipun

banyak orang yang menganggapnya sama. Secara umum jenis asma dapat dibedakan menjadi 9 jenis, yaitu :

2.3.3.1 Asma Alergik/Ekstrinsik

Asma alergi merupakan suatu jenis asma yang disebabkan oleh alergen (misalnya bulu binatang, debu, ketombe, tepung sari, makanan, dan lain-lain). Alergen yang paling umum adalah alergen yang perantara penyebarannya melalui udara (airborne) dan alergen yang muncul secara musiman (seasonal). Pasien dengan asma alergi biasanya mempunyai riwayat penyakit alergi pada keluarga dan riwayat pengobatan eczema atau rhinitis alergi. Paparan terhadap alergi akan mencetuskan serangan asma. Gejala asma pada umumnya dimulai saat anak-anak.

2.3.3.2 Idiopatik atau Nonallergic Asthma/ Intrinsic

Asma nonallergic merupakan jenis asma yang tidak berhubungan secara langsung dengan alergen spesifik. Factor-faktor seperti common cold, infeksi saluran nafas atas, aktivasi, emosi, dan polusi lingkungan dapat menimbulkan serangan asma. Serangan asma idiopatik atau nonalergik dapat menjadi lebih berat dan seiring berjalannya waktu dapat berkembang menjadi bronchitis dan emfisema. Pada beberapa pasien, asma jenis ini dapat berkembang menjadi asma campuran. Asma tersebut biasanya terjadi pada usia dewasa (>35).

2.3.3.3 Asma campuran (mixed asthma)

Asma campuran terjadi karena factor-faktor ekstrinsik (dari luar

tubuh) seperti debu, kapur, asap, dan lain-lain yang tambah dengan kondisi penderita yang rentan terkena asma, seperti orang tua pengidap asma kondisi tubuh tidak fit, stress, dan lain-lain.

2.3.3.4 Asma Nokturnal (Asma karena batuk kering)

Batuk kering sangat menyiksa dan menyakitkan di dada. Penderita sering terbangun dari tidur karena jenis penyakit ini. Penderita biasanya menjadi lemas dan lesu karena kurang tidur.

2.3.3.5 Asma pada anak

Asma pada anak ini umumnya terjadi karena alergi. Memang ada beberapa kasus anak menjadi asma karena radang tenggorokan atau kasus iritasi lainnya, namun jumlah terbanyak disebabkan karena alergi.

2.3.3.6 Asma pada orang dewasa

Asma pada orang dewasa bisa terjadi karena berbagai hal, seperti alergi, non alergi, nocturnal, iritasi, kecemasan, beban kerja, dan lain-lain. Oleh karena itu, penderita harus mewaspadaai gejala-gejala yang mungkin muncul dan mempersiapkan diri untuk mencegah jangan sampai terjadi serangan akut.

2.3.3.7 Asma batuk

Asma ini merupakan jenis asma yang menyulitkan bagi penderitanya. Batuk yang menyertainya sering mengakibatkan terjadinya asma. Oleh karena itu, jika terjadi batuk yang disertai sesak nafas sebaiknya segera diperiksa ke dokter dan melakukan pemeriksaan lengkap untuk menentukan jenis

pengobatan.

2.3.3.8 Asma akibat pekerjaan

Asma ini terjadi karena terpapar zat-zat tertentu di lingkungan di tempat kerja. Contohnya, seorang pengajar yang masih menggunakan kapur tulis dalam kesehariannya dapat mengalami asma karena menghirup butiran-butiran dan masuk ke saluran pernapasan.

2.3.3.9 Asma musiman

Asma musiman adalah asma yang terjadi pada banyak orang saat musim-musim tertentu. Misalnya pada saat musim kemarau, banyak sekali tanah-tanah kering dan berdebu, lalu debu tersebut beterbangan terbawa angin dan masuk ke dalam saluran pernapasan.

2.3.4 Faktor Resiko Asma

Faktor resiko asma dibagi menjadi genetik yaitu berupa hiperreaktivitas, atopi, jenis kelamin, ras/etnik, faktor yang memodifikasi penyakit genetik. Lalu faktor lingkungan yaitu perubahan cuaca, alergen di dalam maupun di luar ruangan, makanan, obat, emosi berlebih, polusi udara, asap rokok, dan lainnya (Rahmah & Pratiwi, 2020).

Beberapa faktor risiko yang mempengaruhi kejadian *asma bronkial* pada anak meliputi: paparan asap rokok, kepemilikan binatang peliharaan, dan riwayat penyakit keluarga. Asap rokok merupakan Pembakaran tembakau sebagai sumber zat iritan dalam rumah yang menghasilkan campuran gas yang kompleks dan partikel-partikel

berbahaya. Lebih dari 4500 jenis kontaminan telah dideteksi dalam tembakau, diantaranya hidrokarbon polisiklik, karbon monoksida, karbon dioksida, nitrit oksida, nikotin, dan akrolein. Binatang peliharaan yang berbulu seperti anjing, kucing, hamster, burung dapat menjadi sumber *Alergen* inhalan. Sumber penyebab asma adalah alergi protein yang ditemukan pada bulu binatang di bagian muka dan ekskresi. *Alergen* tersebut memiliki ukuran yang sangat kecil (sekitar 3-4 mikron) dan dapat terbang di udara sehingga menyebabkan serangan asma, terutama dari burung dan hewan menyusui. Riwayat penyakit keluarga adalah risiko orang tua dengan asma mempunyai anak dengan asma adalah tiga kali lipat lebih tinggi jika riwayat keluarga dengan asma disertai dengan salah satu atopi (Hamdan & Musniati, 2020).

Menurut (Toskala & Kennedy, 2015) Ada beberapa faktor risiko yang dapat memicu Asma Bronkial antara lain :

2.3.4.1 Merokok

Merokok aktif telah terbukti menjadi faktor risiko berkembangnya asma.

2.3.4.2 Polusi udara

Polusi udara sangat berpengaruh pada kekambuhan asma, baik paparan polusi udara luar maupun dalam ruangan tetap menjadi faktor risiko yang signifikan untuk perkembangan asma dan pemicu gejala asma.

2.3.4.3 Obesitas

Selain meningkatkan risiko dampak pernapasan akibat polusi udara, obesitas sendiri mempunyai dampak yang signifikan pada risiko asma, fenotipe, dan prognosis.

2.3.4.4 Pekerjaan

Lingkungan kerja merupakan faktor risiko potensial yang penting bagi pasien asma baik sebagai faktor risiko dalam hal perkembangannya, dan dalam hal eksaserbasi penyakit.

2.3.4.5 Mikroba

Infeksi virus dan bakteri merupakan faktor penting dalam patogenesis asma, dan pasien dengan asma mungkin lebih rentan terhadap infeksi virus dan bakteri sebagai akibat dari gangguan kekebalan mukosa dan sistemik dan atopi.

2.3.4.6 Stres

Bukti saat ini menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara stres psikososial kronis dan asma atau morbiditas asma.

2.3.5 Penanganan Asma

Penanganan asma melibatkan beberapa langkah penting untuk mengendalikan gejala dan mengurangi risiko serangan asma (Attoriq et al 2023). Berikut adalah beberapa langkah umum dalam rencana penanganan asma:

2.3.5.1 Bekerja sama dengan dokter, Perlu memiliki rencana penanganan asma yang disesuaikan dengan kondisi. Rencana ini mencakup penggunaan obat-obatan, tindakan pencegahan, dan langkah-langkah penanganan saat serangan asma.

2.3.5.2 Obat-obatan: Penggunaan obat-obatan adalah bagian penting dari penanganan asma. Ada dua jenis obat asma utama, yaitu obat pengendali dan obat serangan. Obat pengendali digunakan secara teratur untuk mengurangi peradangan dan mencegah gejala asma. Obat serangan, seperti bronkodilator, digunakan saat terjadi serangan asma untuk memperlebar saluran napas dan meredakan

gejala.

2.3.5.3 Penghindaran Pemicu: Mengidentifikasi dan menghindari pemicu asma dapat membantu mengurangi frekuensi dan keparahan serangan asma. Pemicu umum meliputi alergen seperti debu, serbuk sari, bulu binatang, polusi udara, asap rokok, dan infeksi saluran napas.

2.3.5.4 Latihan Pernapasan dan Olahraga: Latihan pernapasan yang terarah dan olahraga yang teratur dapat membantu memperkuat paru-paru dan meningkatkan kondisi fisik secara keseluruhan. Konsultasikan dengan dokter untuk mengetahui jenis latihan yang aman dan sesuai.

2.3.5.5 Edukasi Pasien: Pendidikan dan pemahaman yang baik tentang asma sangat penting. Perlu memahami gejala asma, penggunaan obat-obatan dengan benar, dan tanda-tanda serangan asma yang memerlukan tindakan segera. Penting untuk berkonsultasi dengan dokter atau tim medis yang berkompeten dalam penanganan asma untuk mendapatkan penanganan yang sesuai dengan kondisi. Setiap individu dengan asma mungkin memerlukan pendekatan penanganan yang berbeda tergantung pada tingkat keparahan dan faktor-faktor lainnya.

2.3.6 Pencegahan Asma

Menurut(Amin et al., 2025) Pencegahan asma melibatkan langkah-langkah untuk mengurangi paparan pemicu dan meningkatkan pengelolaan kondisi secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa strategi

pencegahan asma:

2.3.6.1 Identifikasi dan Hindari Pemicu:

1. Alergen: Hindari debu, serbuk sari, bulu hewan peliharaan, dan jamur.
2. Iritan: Hindari asap rokok, polusi udara, dan bahan kimia kuat.
3. Infeksi Pernapasan: Jaga kesehatan dengan vaksinasi dan mencuci tangan secara teratur.

2.3.6.2 Pengelolaan Lingkungan:

1. Membersihkan Rumah: Pastikan rumah bebas dari debu dan jamur.
2. Pengendalian Hewan Peliharaan: Batasi akses hewan peliharaan ke area tidur.
3. Penggunaan Dehumidifier: Untuk mengurangi kelembaban dan mencegah jamur.

2.3.6.3 Penggunaan Obat Sesuai Rekomendasi Dokter:

1. Obat Pencegahan (Kontrol Jangka Panjang): Seperti kortikosteroid inhalasi.
2. Obat Penyembuhan Cepat: Seperti bronkodilator untuk serangan asma akut.

2.3.6.4 Pantau Kondisi Kesehatan:

1. Spirometri dan Peak Flow Meter: Untuk memantau fungsi paru-paru.
2. Kunjungan Rutin ke Dokter: Untuk evaluasi dan penyesuaian pengobatan.

2.3.6.5 Gaya Hidup Sehat:

1. Olahraga Teratur: Lakukan dengan hati-hati dan sesuai rekomendasi dokter.
2. Diet Seimbang: Makan makanan yang sehat dan bergizi.
3. Mengelola Stres: Melalui teknik relaksasi seperti yoga dan meditasi.

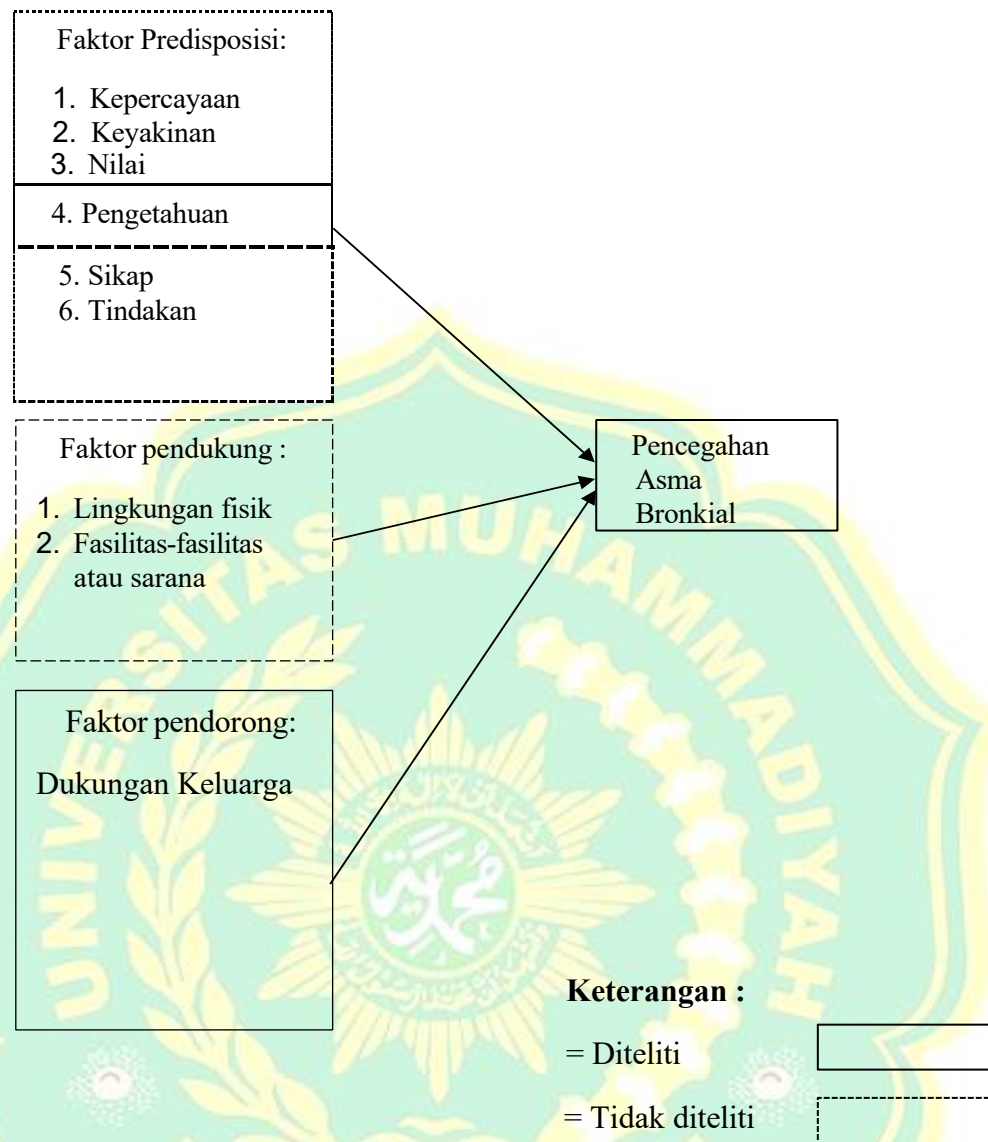
2.3.6.6 Edukasi dan Kesadaran:

1. Pelajari Tentang Asma: Pahami kondisi dan cara mengelolanya.
2. Rencana Tindakan Asma: Buat rencana tindakan dengan bantuan dokter untuk mengelola serangan asma.

2.3.6.7 Vaksinasi:

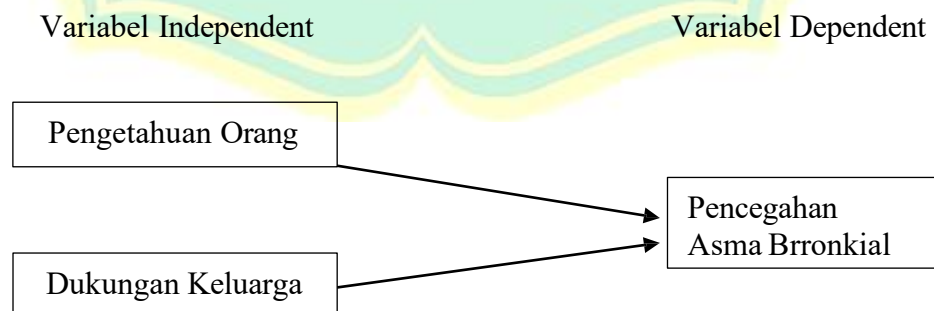
Influenza dan Pneumonia: Vaksin ini penting untuk mengurangi risiko infeksi pernapasan yang bisa memicu asma. Dengan langkah-langkah ini, individu dengan asma dapat mengurangi frekuensi dan keparahan serangan, serta meningkatkan kualitas hidup mereka.

2.4 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

2.5 Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis atau hipotesa adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis ilmiah berupaya memberikan jawaban awal terhadap masalah yang sedang diselidiki. Hipotesis dianggap teruji apabila semua fenomena yang diamati sesuai dengan hipotesis tersebut. Dalam proses pembuktian hipotesis, peneliti mungkin sengaja menciptakan atau memicu fenomena tertentu. Hipotesis merupakan suatu asumsi atau pandangan awal yang disusun dan diterima sementara waktu, yang dapat menjelaskan fakta-fakta yang diamati dan digunakan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan. Hipotesis harus konsisten dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2009).

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

HA: Ada Hubungan Dukungan Keluarga Dan Pengetahuan Penderita Asma Terhadap Upaya Pencegahan Asma Bronkial Di Wilayah Kerja Puskesmas Bentiring.

H0: Tiadak ada Hubungan Dukungan Keluarga Dan Pengetahuan Penderita Asma Terhadap Upaya Pencegahan Asma Bronkial Di Wilayah Kerja Puskesmas Bentiring.